

**SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PONDOK PESANTREN TANBIGHUL GHOFILIN
KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu
Tarbiyah Islamiyah Jurusan
Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

MURNIYATI

NIM : 88410039

1995

Dra. Hj. Siti Barirotun

Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudari Murniyati
Lamp. : 8 eks.

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti kembali serta telah diadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan telah menyetujui skripsi yang berjudul :

"SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PONDOK PESANTREN TANBIGHUL GHOFILIN KEC. BAWANG KAB. BANJARNEGARA".

Nama : Murniyati

NIM : 88410039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan demikian telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tarbiyah Islamiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10/7/ 1995
Konsultan

Prof. Drs. Anas Sudijono

NIP : 150028774

PENGESAHAN

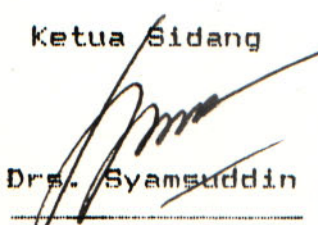
Skripsi yang berjudul
**SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PONDOK PESANTREN
TANBIGHUL GHOFILIN KEC. BAWANG KAB. BANJARNEGARA**
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Murniyati
NIM. : 88410039

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosah
pada hari Kamis tanggal 13 Juli 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

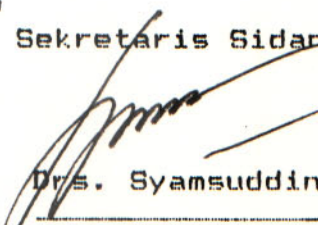
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang


Drs. Syamsuddin

NIP. 150037928

Sekretaris Sidang


Drs. Syamsuddin

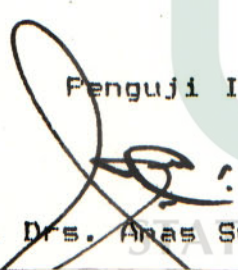
NIP. 150037928

Pembimbing merangkap penguji


Dra. Hj. Siti Barirrotun

NIP. 150028801

Penguji I


Prof. Drs. Anas Sudijono

NIP. 150028774

Penguji II


Drs. Zaenal Abidin

NIP. 150091626

Yogyakarta, 7 Agustus 1995
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah
Dekan




Drs. Muh. Anas, MA

NIP. 150058699

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Almamater IAIN
- Bapak, Ibu dan Embah
- Kakak dan adikku
- Ir. Saljiono K.S.

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah swt orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* Anisa ayat 9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama, Al-qur'an dan Terjemahannya, 1984, hal. 116.

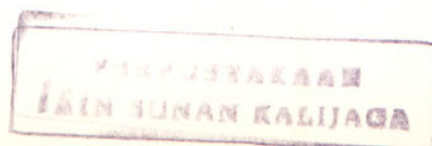
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas selesainya penulisan skripsi ini, atas terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PONDOK PESANTREN TANBIGHUL GHOFILIN KEC. BAWANG KAB. BANJARNEGARA. Tidak dapat terlepas dari bantuan-bantuan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih yang dalam kepada :

1. Bapak rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Haji Siti Barirotun selaku pembimbing pembuatan skripsi ini.
4. Bapak KH. Muh. Hasan dan staf ponok pesantren Tanbighul Ghofilin yang dengan sabar melayani keperluan penulis.
5. Rekan-rekan dan sahabat semua yang membantu dalam penulisan skripsi ini.



Semoga amal tersebut mendapat keridloan Allah Swt dan
mendapatkan balasan yang berlimpah, dan semoga skripsi ini
memberikan manfaat Amien.

Penulis



Murniyati

88410039



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
B A B I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Alasan Pemilihan Judul	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Sistematika Pembahasan	34
B A B II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TANBIGHUL GHOFILIN BAWANG BANJARNEGARA	
A. Letak Geografis	36
B. Sejarah Singkat Berdirinya	37
C. Struktur Organisasi	39
D. Sarana dan Prasarana	42
E. Keadaan Pengasuh/Pengelola dan Santri	45
F. Kegiatan Rutin Santri	52

**B A B III : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PONDOK
PESANTREN TANBIGHUL GHOFILIN BAWANG
BANJAR NEGARA**

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan	57
B. Pendidik dan Anak Didik	63
C. Materi dan Metode	69
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Sistim Pendidikan Agama Islam	79
E. Hasil yang dicapai dalam sistim Pendidikan Pondok Tanbighul Ghofilin .	81

B A B IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	86
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam rangka mempertegas dan memperjelas dari makna dan maksud judul diatas kiranya sangat perlu sekali untuk diberikan penjelasan antara lain ialah :

1. Sistem

Sistem mempunyai pengertian "Sekelompok bagian-bagian yang bekerja sama antara satu dengan yang lain untuk melakukan maksud".¹⁾ Jadi sistem disini mempunyai pengertian seperangkat dari bagian-bagian atau unsur-unsur antara yang satu dengan yang lain saling kerja sama untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Yang dimaksud bagian-bagian/komponen di sini adalah : sarana, prasarana, materi, metode beserta program dan organisasinya. Termasuk dalam pengertian sarana/prasarana adalah lembaga pendidikan di dalam pondok pesantren baik yang formal maupun non formal.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya mempersiapkan anak (santri) atau individu dan menumbuhkannya, baik dari segi jasmani, akal pikiran

¹⁾W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) hal. 433.

dan rohaninya, dengan pertumbuhan yang terus menerus agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya sendiri dan umatnya.²⁾

3. Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjar Negara.

Pondok Pesantren adalah suatu tempat untuk mempelajari agama, kata pondok pesantren itu hanya identik dengan agama Islam. Muridnya dinamakan santri, dan mereka hidup satu rumah atau satu pekarangan dengan Kyai serta didekatnya terdapat masjid untuk belajar.³⁾

Menurut Manfred Ziamek, bahwa pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu Pondok dan Pesantren.

"Pondok mempunyai arti asrama atau wisma, sedangkan pesantren mempunyai arti tempat para santri belajar".⁴⁾

Dalam bahasa sehari-hari pondok dan pesantren digunakan dalam pengertian yang sama/menyatu yaitu jadi pondok pesantren.⁵⁾

²⁾H. Abu Tauhid, Beberapa Aspek Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta : Sekr.jur.fak.Tarbiyah IAIN SUKA) hal. 14.

³⁾Profil Pesantren Sujoko Prajoko El.al LP3ES Jakarta, 1990, hal. 10.

⁴⁾Manfred Zaimek, Pensatren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta : T.P, 1986) hal. 89.

⁵⁾Ibid., hal. 89.

Tanbighul Ghofilin adalah sebuah nama pondok pesantren yang akan penulis jadikan obyek penelitian. Pondok tersebut dipimpin oleh seorang Kyai dan dibantu oleh beberapa staf pengajar yang menyebar diseluruh desa-desa yang memang sudah lama pondok tersebut dipercaya dalam masyarakat, khususnya di daerah Bawang Banjarnegara. Berdasarkan batasan-batasan istilah tersebut diatas, maka yang dimaksud judul SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PONDOK PESANTREN TANBIGHUL GHOFILIN KEC. BAWANG KAB. BANJARNEGARA adalah suatu penelitian mengenai sistem pendidikan agama Islam yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut sebagai tempat para santri belajar untuk mempersiapkan santri atau individu dalam menuntut ilmu pengetahuan, dari segi jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang berguna untuk mencapai maksud dan tujuannya.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok Pesantren adalah sebagai pengembangan masyarakat, pada umumnya hadir ditengah-tengah masyarakat desa, maka secara struktural hubungan antara pesantren dengan masyarakat mempunyai hubungan fungsional dalam bidang pendidikan dan kegiatan sosial.⁶⁾

⁶⁾Dr. Kuntowijoyo Paradigma Intelektual Islam
Bandung : Mizan hal. 246.

Pendidikan Islam adalah sangat penting dalam kehidupan, tinggi rendahnya derajat seseorang sangat tergantung ilmu yang dimilikinya.

Tetapi kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat tergantung sejauhmana sistem pendidikan Islam dapat dilaksanakan. Apabila sistem ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka pelaksanaan sistem pendidikan Agama Islam tidak akan terwujud.

Sehubungan dengan kehadiran pondok pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara, akan sangat tepat dalam membantu beberapa ketimpangan sistem pendidikan yang ada. Dengan begitu sangat jelas peranan pondok pesantren yang sudah tidak diragukan lagi keberadaannya di dalam masyarakat. Yang mulanya dalam pondok pesantren itu hanya menggunakan sistem sorogan dan kandungan, sekarang telah ditambahkan dengan sistem-sistem yang baru yaitu : klasikal dan musyawarah begitu juga dengan kehadiran pondok pesantren, yang dahulunya masyarakat masih sangat kurang dengan pendidikan Agama Islam, sekarang mereka dapat mengerti pendidikan Agama Islam dan dapat mengamalkannya.

Pondok pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara adalah sebagai lembaga masyarakat yang dibantu oleh yayasan NU (Nahdatul Ulama).

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren Tanbighul Ghofilin adalah untuk mencari animo masyarakat sebagai konsekwensinya, untuk itu perlu perjuangan yang sungguh-sungguh di dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.

Dalam sistem pendidikan Islam Kyai mempunyai peranan (pengaruh) yang sangat besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang ada dalam pondok. Peranan Kyai sangat penting, bahkan dapat dikatakan bahwa Kyai sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang santri. Disamping Kyai juga, faktor-faktor lain yang sangat menunjang dalam sistem pendidikan agama Islam yaitu berupa sarana dan prasarana (alat).

Dalam sejarahnya yang bermula dari kegiatan di surau-surau dan masjid-masjid yang sekarang telah berkembang menjadi madrasah, maka keberadaan pondok pesantren sebagai satu lembaga pendidikan Islam sudah sangat populer (tersebar ke daerah-daerah). Lembaga pendidikan pondok pesantren Tanbighul Ghofilin, adalah salah satu jenis pola yang penulis sebutkan diatas yaitu, pondok pesantren dengan sistem pendidikan tradisional dalam hal ini madrasah.

Dari serentetan permasalahan diatas, penulis ingin memaparkan satu sisi sistem pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan yang menamakan dirinya sebagai pondok pesantren, yang sekaligus didalamnya terdapat lembaga pendidikan.

Berikut kelebihan dan kekurangannya yang dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren dalam pendidikan Agama Islam, yaitu untuk membentuk pondok pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara, agar mempunyai sistem yang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum.

Seperti metode yang dipakai dalam pondok pesantren meliputi wetonan, bandongan, sorogan dan madrasah lainnya, klasikal.

Sistem pondok pesantren memang sudah ada ciri khas tersendiri baik dalam metode maupun dalam pemberian waktu.

Kegiatan formal meliputi metode yang penulis sebutkan diatas. Yaitu, bandongan, sorogan, klasikal/ madrasah. Adapun kegiatan non formalnya meliputi kegiatan ketrampilan yang ada pada pondok tersebut seperti, ketrampilan pertanian, peternakan.

Dari hasil survai tentang sistem pendidikan Agama Islam yang ada dalam pondok pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian pada pondok Tanbighul Ghofilin sesuai dengan judul yang penulis bahas.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara.
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan Agama Islam.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Yang mendorong penulis mengangkat permasalahan ini adalah :

1. Banyaknya lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren, yang ada di masyarakat Indonesia sehingga perlulah memahami jenis-jenis pondok pesantren yang ada, sesuai dengan perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Pada kesempatan ini penulis meneliti mengenai sistem pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara, karena memang pondok tersebut salah satu pondok pesantren yang mempunyai sistem pendidikan agama Islam yang berbeda dengan sekolah umum.
2. Pondok Pesantren yang berlokasi di kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara ini, memang menjadi perhatian banyak masyarakat di tanah air, sehingga perlulah diteliti keistimewaan-keistimewaan yang ada.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui sistem pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara.
- b. Untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara pada khususnya dan lembaga pendidikan Islam secara umum.
- c. Sebagai bahan kajian mengenai sistem pendidikan Agama Islam, seperti diketahui bahwasanya sistem Pendidikan Agama Islam sampai saat ini masih diperlukan perbaikan-perbaikan yang memadai, sehingga pendidikan agama Islam benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat pada umumnya.

2. Kegunaan

- a. Sebagai usaha untuk memahami sistem pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara pada khususnya dan pendidikan Agama Islam secara umum.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program S₁ yang sedang penulis tempuh.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Adapun obyek penelitian yang penulis teliti adalah sistem pendidikan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara yaitu komponen-komponen yang turut mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan.

Apabila peneliti menggunakan metode wawancara maka sumber datanya adalah responden, bila metode observasi sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu dan dokumen adalah sumber data dari metode dokumentasi.⁷⁾

Adapun subyek peneltian yang dimaksud adalah, para pengelola lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin, yaitu mereka yang duduk dalam struktur organisasi dan para ustadz.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Responden

Ini dimaksudkan sebagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian dan dalam kondisi tertentu responden juga penulis jadikan informan. Metode yang digunakan adalah wawancara atau interview. Dalam masalah ini penulis kelompokkan menjadi :

⁷⁾ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Rineka, Cipta, hlm. 102.

- 1) Jajaran Birokrasi yaitu personal-personal yang menduduki jabatan pada kepengurusan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin.
- 2) Para Kyai dan Ustadz yaitu mereka yang secara langsung membimbing dan mengajar para santri.

b. Benda atau Dokumen

Yaitu seluruh dokumen baik itu berupa benda, gambar, grafik, data-data yang diperlukan untuk memperkuat dan melengkapi hasil penelitian yang penulis tempuh, hal ini didapatkan dengan melakukan observasi langsung maupun dengan melacak sumber-sumber dokumen yang ada.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan sebagai pengumpul data dalam melakukan penelitian ini adalah metode yang sesuai dengan sifat penelitian itu sendiri yaitu deskriptif, metode-metode itu adalah :

a. Metode Interview atau Wawancara

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan jalan bertanya langsung kepada responden, dalam suatu penelitian metode ini sangatlah penting karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya

langsung kepada responden.⁸⁾

b. Metode Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen, dan yang lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.⁹⁾

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai keberadaan lembaga pesantren, siswa ustadz, kyai, sarana prasarana pada periode 1994/1995.

c. Metode Observasi

Adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁾ Metode ini disamping akan dapat memberikan gambaran umum mengenai pondok pesantren itu sendiri, juga akan membantu dalam melengkapi data-data yang diperlukan dengan jalan mengamati kehidupan sehari-hari.

Demikian metode-metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang

8) Masri Singarimbun "Teknik wawancara", Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Ed. LP3ES Jakarta 1989, hal. 192.

9) Arikunto, Op.cit., hal. 131.

10) Sutrisno Hadi Metodelogi research, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM Yogyakarta 1983, hal. 136.

diperlukan dalam penelitian ini.

3. Metode Pembahasan

Untuk mengolah data yang penulis dapatkan dari metode pengumpulan data tersebut terdahulu yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara adalah dengan menggunakan metode pembahasan diskriptif non statistik, yaitu dengan cara berfikir sebagai berikut :

a. Cara berfikir Induktif

Yang dimaksud dengan berfikir secara induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹¹⁾ Khususnya dalam memudahkan analisa literer dalam tinjauan pustaka.

b. Cara berfikir Deduktif

Cara berfikir ini merupakan kebalikan dari induktif. Cara berfikir deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus.¹²⁾

11) Ibid.

12) Ibid.

G. Tinjauan Pustaka

1. Sejarah dan Asal Usul Pondok Pesantren

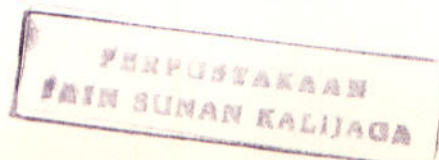
Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bergerak di bidang keagamaan khususnya menekankan pada pendidikan sebagai pendalaman dan pengembangan Islam. Asal-usul pesantren secara pasti memang tidak ditemukan oleh para ahli hanya ada indikasi yang ditunjukkan sebagai bukti kehadirannya. Drs. Marwah Sarijo dkk, berpendapat bahwasanya pesantren hadir bersamaan dengan munculnya Islam di Indonesia.¹³⁾

Memang dugaan kuat pondok pesantren keberadaannya sudah lama ada sebelum Islam datang di Indonesia yaitu pada kejayaan Hindu, hal ini terbukti jenis lembaga pesantren, surau (di Jawa) dan rangkang (di Sumatera) yang banyak menunjukkan persamaan dengan sistem asrama (Guru Kulo) di India, dimana kedudukan Guru sebagai orang yang sakti dan bertuah, suasana gotong royongnya serta sistem pondoknya yang khas.¹⁴⁾ Pendapat ini juga didukung oleh Karel A. Steenbrink yang menyatakan : "...pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India".¹⁵⁾

¹³⁾Drs. Marwan Sarijo, dkk., Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Dharma Bhakti, Jakarta, 1980, hlm. 7.

¹⁴⁾I. Djumhur dan Drs. H. Danasparta, Sejarah Pendidikan, CV. Ilmu, Bandung, 1976, hlm. 113

¹⁵⁾Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah, LP3ES, Jakarta, 1986, hlm. 20



Ini memberikan gambaran kepada penulis bahwasanya pondok pesantren yang merupakan lembaga kemasyarakatan dan pendidikan adalah hasil akulturasi antar budaya masa lalu (Hindu-Jawa) dengan semangat ajaran Islam, karena memang lembaga semacam itu tidak terdapat di pusat kebudayaan Islam masa lalu.

Sebagai gambaran mengenai pengertian pondok pesantren berikut definisi yang diutarakan oleh H.A. Timur Jaelani MA.

"Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal di mana seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut".¹⁶⁾

Pengertian di atas masih mengacu kepada sistem pondok pesantren salafiah dimana kyai masih dijadikan panutan mutlak, kitab lama/kitab kuning dijadikan inti pelajaran, pondok dijadikan tempat tinggal para santri, mempunyai administrasi yang sangat sederhana, serta masjid sebagai pusat aktivitas pengajaran begitu pula sistem pendidikannya kolektif yang mengacu pada pribadi kyai.

¹⁶⁾H.A. Timur Jaelani, Peningkatan mutu pendidikan dan pembangunan perguruan agama, Ed dermaga Jakarta 1984. hal.56.

Sebutan di atas memang benar-benar pondok pesantren yang khas yang oleh Abdurrahman Wachid dikatakan sebagai "sub kultural" walaupun tidak mutlak, yaitu eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan yang umum di negeri ini.¹⁷⁾ Yang pada perkembangan selanjutnya diharapkan pada penemuan-penemuan masa lalu dijadikan salah satu bentuk "Indegeneus Culuture" atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Secara radikal oleh banyak kalangan dikatakan pondok adalah pondok.¹⁸⁾

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Masjid

Masjid mempunyai makna tempat shalat bagi hamba Allah, masjid berasal dari kata bahasa Arab "Sajada" bermasdar "Sujudan" dan menjadi isim makan "Masjidu" (Masjid).

Pengertian di atas membawa dampak kepada masyarakat luar sebagai tempat yang sakral hanya boleh digunakan untuk bersujud ataupun shalat berjama'ah Jum'at, dan kurang memperhatikan dimensi lain yang secara luas justru membawa semangat untuk beribadah (dimensi budaya).

¹⁷⁾Abdurrahman Wahid, Pesantren Sebagai Sub Kultural, M. Dawam Raharja, Ed. Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1988, hlm. 40

¹⁸⁾Dr. Mulyanti Sumadi, Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia Tahun 1945-1957, Dharma Bhakti, Jakarta, 1978, hlm. 38

Sebagaimana yang dikenal masyarakat luas, masjid adalah tempat ibadah umat Islam khususnya Ibadah sholat. Ini memang mendasar karena kitab suci Al-Qur'an juga sudah menegaskan :

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا (التوبة: ١٠٨)

Artinya : "Sesungguhnya masjid yang didirikan di atas dasar tagwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Dan di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri".¹⁹⁾

Sepanjang sejarah Islam masjid belum bisa digunakan sebagaimana mestinya sebagaimana yang dicontohkan oleh panutan kita Rasulullah, masjid dipandang sebagai tempat yang sakral yang hanya boleh digunakan untuk shalat semata. Pada masa kehidupan beliau masalah politik (pengaturan strategi perang) masalah perekonomian (dagang), pendidikan dan bidang-bidang lainnya aktivitasnya dipusatkan di sekitar Masjid.

Dalam perkembangan pondok pesantren, masjid masih dijadikan tempat yang dominan yang merupakan sentra aktivitas para santri dan para kyai, dalam memberikan pendidikan dan pengajarannya, bahkan sebagai pusat kegiatan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan para santri terutama masalah shalat 5

¹⁹⁾Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1990, hlm. 299.

waktu, shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik. Konsep ini cenderung kepada konsep yang telah dicontohkan oleh Rasul.²⁰⁾

Masjid memang harus dikembalikan pada konsepsi semula yang sesuai dengan konsepsi ajaran Qur'an dan Sunnah dan sekaligus dicontohkan dalam kehidupan Rasul. Sidi Gazalba menggariskan fungsi masjid harus diseimbangkan antara aktivitas sosial dan ibadah ritual.

Apabila perimbangan rusak, rusak pulalah tugas-tugas dan makna masjid, membawa kerusakan pada kehidupan Islam dan melahirkan krisis dalam masyarakat Muslim. Ciri dari kerusakan perimbangan itu ialah meningkatkan kequdusan Masjid.²¹⁾

b. Kyai

Keberadaan kyai dalam suatu pesantren adalah mutlak mengingat sepanjang sejarah kepesantrenan, dalam segala dimensi kyai merupakan cerminan dari suatu pesantren. Keberadaan suatu pesantren maju mundurnya, besar kecilnya sangat ditentukan oleh kemampuan kyai itu sendiri, baik kemampuan ilmu yang dimilikinya maupun kemampuan dalam manajemen.

Kata 'kyai' dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang beragam tetapi pada dasarnya dimaknakan sebagai suatu benda, materi dan manusia yang diukur

²⁰⁾Dhofir, Tradisi Pesantren cet. 4 Jakarta LP3ES 1982, hal. 49

²¹⁾Drs. Sidi Ghazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pustaka Antara, Jakarta, 1962, hlm. 297.

dari sifat-sifatnya yang istimewa dan karenanya sangat dihormati.²²⁾ Pengertian yang paling luas dalam lingkungan Indonesia Modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim membaktikan dirinya demi Allah, serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.²³⁾

Kata "kyai" sebenarnya hanya erat bila dihubungkan dengan pesantren dan Islam tradisional khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di Jawa Barat disebut Ajengan, selain kata di atas Alim Ulama yang berarti orang yang berpengetahuan Islamnya luas.

Keberadaan seorang kyai sangat ditentukan oleh 1) Keluasan ilmu pengetahuan Islam, 2) Integritas moral dan spiritual, 3) Kebijakan memimpin, 4) Hubungan dengan umat Islam di luar pesantren, 5) Sudah belum menunaikan haji dan yang terakhir adalah kekayaannya.²⁴⁾

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Steenbrink, faktor-faktor yang berpengaruh pada kyai/guru agama adalah : 1) Keluarga atau keturunan, 2) Ortopraksi

²²⁾Dr. Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, P3W, Jakarta, 1986, hlm. 130.

²³⁾Ibid., hlm. 131.

²⁴⁾Soebardi, Islam di Indonesia, Prisma edisi Extra tahun 1978, hal. 70.

atau kesalehannya, 3) Pengabdian pada masyarakat, 4) Interpretasi yang berwibawa, dan prinsip wahyu.²⁵⁾

c. Santri

Unsur lain dalam pesantren disamping kyai yang mewariskan dan mengajarkan ilmu, masjid sebagai pusat aktivitas, santri juga sangat dominan, mengingat betapa besarnya masjid yang dibangun, pandainya seorang kyai, bila tidak diikuti oleh santri yang memadai, akan sangat berkurang nilai atau penghargaaannya terhadap kyai. Apalagi dalam sebuah pesantren, semakin banyak pengikut atau santri yang belajar semakin besar pula nama seorang kyai.

Perintah menuntut ilmu secara etimologi benar-benar telah diterapkan oleh para santri bisa dilihat mencari ilmu di pesantren hingga tingkatan yang tak terbatas, dan nilai keikhlasan yang tanpa pretensi apapun kecuali untuk mengembangkan Agama Allah, semata-mata untuk Allah, ini benar-benar menjadi kata kunci bagi para santri.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنُ خَرَجَ طَلِبَ الْعِلْمَ فَلَوْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذ)

Artinya : "Anas RA. berkata Rasulullah saw. bersabda : Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang di jalan Allah hingga kembali".²⁶⁾

²⁵⁾Steenbrink, *Op.cit.*, hlm. 110.

²⁶⁾Salim Bahreisy (pen.), *Rivadhus Sholikhin II*, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 324.

Perkembangan selanjutnya status santri pada pesantren yang memasukkan pendidikan formal semacam madrasah juga bermacam-macam karena sebutan santri mengalami pergeseran karena tidak seluruh siswa dalam sekolah formal pada suatu pesantren menjadi santrinya, jadi cenderung mereka yang menetap di pesantren yang dikatakan sebagai santri.

d. Pondok

Pada mulanya pondok ada berawal dari keinginan para remaja untuk belajar dan mengaji agama Islam dengan keinginan para kyai untuk mewariskan ilmu yang telah dimiliki. Karena perkembangan yang pesat keinginan para santri yang keras, masjid, langgar, rumah kyai digunakan untuk tempat mengaji sekaligus untuk tempat menginap. Banyaknya santri yang datang membuat tidak tertampung, sehingga ada keinginan untuk membangun asrama yang terpisah dengan tempat semula walaupun berdekatan.

Ada 3 alasan utama secara historis sosiologis mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

- 1) Kemashuran seorang kyai tentang ilmunya membuat para santri dari jauh pada datang. Untuk mempelajari ilmu kyai dengan teratur dan lama membutuhkan tempat untuk akomodasi.
- 2) Hampir kebanyakan pesantren berada di pedesaan, sehingga untuk mencari perumahan yang dapat menampung banyak santri tidak memungkinkan dan membutuhkan tempat yang baru.

- 3) Ada sikap timbal balik antara kyai dan para santri, para kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan dan para kyai dianggap sebagai bapak sendiri.²⁹⁾

Memang pandangan di atas bisa diterima dan benar secara historis sosiologis tetapi mungkin yang lebih penting dicermati adalah besarnya pengaruh lingkungan berasrama terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada suatu pesantren. Yaitu pencapaian kepribadian muslim yang utuh akan lebih mudah dicapai dengan lingkungan.

Kesederhanaan para santri sangat didukung oleh kesederhanaan sarana dan prasarana yang ada. Di samping itu pemilikan tiap santri dibatasi pada tingkat kesederhanaan. Suasana pondok antara putra dan putri dipisahkan dengan batas masjid atau rumah kyai bahkan kadang-kadang dipisahkan dengan tempat tersendiri. Suatu pondok umumnya dilingkari oleh tembok yang tinggi untuk menjaga para santri tidak keluar masuk dengan bebas. Untuk dapat keluar harus melalui izin yang ketat melalui penjaga pintu gerbang utama.³⁰⁾

Kalau kita kaitkan dengan kondisi pondok pesantren, kitab kuning memang tidak dapat dipisahkan apalagi dengan kyai yang merupakan simbol pondok pesantren. Kitab kuning dengan kyai memang tidak dapat dipisahkan, kitab kuning merupakan

²⁹⁾ Ibid., hlm. 47.

³⁰⁾ Manfred, Op.cit., hlm. 48.

kodifikasi tata nilai yang dianut oleh pesantren sedangkan kyai merupakan personifikasi yang utuh dari sistem tata nilai itu.³¹ Kitab kuning yang dijadikan referensi utama para kyai dan dijadikan mata pelajaran inti bagi para santri sangatlah penting, tetapi tingkat kepentingannya berbeda antar pesantren yang satu dengan yang lain karena bidang keahlian kyai pada suatu pesantren berbeda-beda.

Mempelajari kitab kuning sebenarnya sangat efektif mengingat dua kepentingan sekaligus ditempuh, yaitu jalan dan tujuan. Dikatakan jalan karena mempelajari kitab kuning berarti mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an, sebagai tujuan karena memang isi dari ilmu yang dimaksud ada dalam kitab kuning. Di sinilah efektivitas dan kesatuan dalam mempelajari kitab kuning sebagai kajian utama pesantren-pesantren. Tetapi sisi lain yang justru dapat membuat suatu ilmu itu terbolak-balik posisinya, sebagai contoh karena pertimbangan bahasa Arab, maka pelajaran atau ilmu Ushul Fiqh yang seharusnya diajarkan sebelum Ilmu Fiqh malah justru terbalik. Nampak pada awalnya kegiatan pengajaran ini sebagai kegiatan yang verbalistik dan dogmatis tanpa dimasuki sisi rasionalitas sebagaimana inti pelajaran Ushul Fiqh.³²⁾

³¹Ibid., hlm. 56.

³²K.H. Aziz Masyhuri, Setelah Fiqh Baru Ushul, Pesantren, Edisi Perdana tahun 1984, hlm. 45.

Kitab kuning yang dijadikan paradigma pendidikan Islam di Pondok Pesantren tradisional memang harus difahami dengan kesadaran yang tinggi tentang keberadaannya, ini merupakan salah satu jalan dari berbagai jalan untuk memahami essensi ajaran Islam yang terdapat di Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai konsekuensinya masih ada jalan untuk menuju ke essensi Islam dengan paradigma baru.

Seperti diungkapkan Thalkhah Mansur bahwasanya kesalahan persepsi mengenai sistem pengajaran kitab kuning akan menjadikan umat Islam sulit berkembang.

Keilmuan di Pesantren lebih diterima sebagai keyakinan sedangkan di sekolah umum sebagai pengetahuan. Yang dimaksud dengan keyakinan misalnya kalau Tuhan itu satu yang sudah tidak dibahas mengapa harus satu sedangkan di sekolah umum tidak demikian misalnya beri dipanaskan menjadi panas, ini bisa dijelaskan apa sebabnya.³³⁾

Pernyataan di atas tidak bermaksud untuk membicarakan Tuhan sebagai kajian utama dan ilmu alam untuk dimasukkan, tetapi lebih menekankan pada metode dan sekaligus sistem yang telah mampu diupayakan kesempurnaannya sesuai dengan perkembangan pola pikir manusia yang ilmiah.

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwasanya kyai merupakan personifikasi dari sebuah pesantren, secara tidak langsung seluruh hal-hal

³³⁾ Thalkhah Mansur, Keilmuan di Pesantren Diterima sebagai Keyakinan, Ibid., hlm. 44.

yang berhubungan dengan pesantren selalu akan berhubungan dengan kyai itu sendiri, baik itu mengenai etika suatu pesantren, metode pendidikan dan pengajaran, kurikulum bahkan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri.

Usaha untuk mencoba merumuskan tujuan pesantren tetaplah ada walaupun belum bersifat nasional dan belum disosialisasikan secara nyata, seperti lokakarya mengenai intensifikasi pembangunan pondok pesantren tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta yang mempunyai keputusan :

Tujuan dari pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.³⁴⁾

Sedangkan tujuan khusus sebagai penjabaran tujuan di atas adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir dan batin sebagai warga yang ber-Pancasila.
- b. Mendidik siswa/santri menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang membangun dirinya

³⁴⁾Mustafa Syarif, BA., Administrasi Pesantren, PT. Berkah Rahayu, Jakarta, 1979, hlm. 28.

sendiri dan bertanggungjawab pada pembangunan bangsa dan negara.

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁵⁾

Rumusan tujuan lain yang mencoba mengintegrasikan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD 1945 adalah Prof. HM. Arifin M.Ed. :

Tujuan umum : Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertaqwa, yang mampu baik jasmaniah maupun rohaniah mengamalkan ajaran Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.³⁶⁾

Tujuan di atas dimaksudkan sebagai upaya pengintegrasian kehidupan secara nasional dengan harapan pendidikan Islam tidak terisolasi dan eksklusif sebagaimana pada zaman penjajahan Belanda.

Dari tujuan-tujuan di atas bila kita cermati dan kita bandingkan dengan tujuan yang ada pada tiap pesantren akan mendapatkan perbedaan yang menyolok, karena memang tujuan di atas walaupun dirumuskan secara nasional tetapi tidak dijabarkan kepada

35) Ibid.

36) Prof. H.M. Arifin M.Ed., Kapasitas Selektif Pendidikan (Islam dan Umum), Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

tujuan-tujuan yang lebih khusus pada tiap pesantren. Kita telah mengetahui tujuan antara pesantren satu dengan pesantren lainnya sering terjadi perbedaan sesuai dengan keahlian kyai masing-masing. Secara khirarkhis tujuan di atas kurang relevan dan formalitas belaka.

Tujuan pesantren (secara intern) adalah tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran (intelektual), tetapi yang lebih penting adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana serta bersih hati.³⁷⁾

Tujuan di atas bila kita lihat pada tiap pesantren yang menekankan pada kepribadian muslim yang utuh. Tetapi menurut Madjid tujuan yang telah terumuskan dalam tersosialisasikan pada bentuk program kerja yang merata pada tiap pesantren dan inilah kelemahan utamanya.³⁸⁾ Malah kebanyakan dari pesantren hanya menjadikan intuisi para kyai sebagai acuannya, sehingga membawa kurang terintegrasinya potensi nasional yang begitu besar.

Setelah masuknya pendidikan formal ke pesantren tujuan yang dulunya kabur menjadi agak

³⁷⁾Dhofir, Op.cit., hlm. 21.

³⁸⁾Nurcholish, Madjid, Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, Raharjo, Ed., Op.cit., hlm. 6.

nampak dengan mengikut sertakan pada tujuan yang ada terutama dari Departemen Agama.

4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Sistem pendidikan Pondok Pesantren yang asli (belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan kependidikan) berbeda dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan lainnya.

Pada permulaan didirikannya Pondok Pesantren, sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem pengajian, sistem wetonan dan sistem sorogan. Setelah adanya kemajuan dan pembaharuan mengenai kependidikan terjadi perkembangan sistem pendidikan dengan ditambahkan sistem pendidikan yaitu sistem klasikal (Madrasah) yang dikembangkan oleh sistem pendidikan modern di Indonesia, walaupun sistem diatas masih tetap digunakan di banyak pondok pesantren baik yang menamakan dirinya "Modern" maupun yang masih asli yaitu tradisional.

Adapun sistem pendidikan yang dipergunakan di Pondok Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir yaitu sistem sorogan, bandongan dan musyawarah³⁹⁾ serta sisteem klasikal atau madrasah.⁴⁰⁾

³⁹⁾Dhofir, Op.cit., hlm. 28.

⁴⁰⁾M. Habib Chirzin, Aqama Ilmu dan Pesantren, Raharjo, Ed., Pesantren dan ... Op.cit., hlm. 89.

a. Sistem Sorogan

Istilah sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan kitab kepada Kyai.

Sistem sorogan adalah santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan kitab yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya santri menyimak dan mengensahkan dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.⁴¹⁾ Setelah kyai selesai membacanya, kemudian santri disuruh membacanya dan langsung dikoreksi oleh kyai.

Sistem sorogan ini dalam sistem pendidikan modern dinamakan sistem Tutorship dan diakui sebagai sistem paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang berarti memberikan kesempatan yang luas untuk berdialog dengan kyai.

Dalam sistem ini para santri aktif menanyakan kepada kyai atau ustadz, sedangkan kyai atau ustadz hanya menjawab atau menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan santri.⁴²⁾

Sedangkan menurut Mastuhu metode ini justru sangat modern baik ditinjau dari didaktik maupun

⁴¹⁾Drs. Marwan Sarijo, Op.cit., hlm. 32.

⁴²⁾Sujoko Prajoko, Propil Pesantren, LP3ES Jakarta 1990, hal. 7.

psikologis. Metode sorogan ini membawa keakraban antara guru/kyai dengan murid/santri begitu juga kesiapan dari keduanya terutama kyai akan segalanya.⁴³⁾

b. Sistem Bandongan

Sistem bandongan ini di Jawa tengah dan Jawa Timur dinamakan sistem wetonan yang berarti waktu atau wahyu yaitu waktu belajar yang selalu mengikuti sholat 5 waktu. Di Sumatera dinamakan sistem halagoh.

Sistem bandongan ini hampir sama dengan sistem kuliah, disana para santri dalam mengikuti ~~pelajaran~~ kuliah dengan kondisi duduk mengelilingi kyai yang mengajarkan suatu kitab tertentu.

Sujoko Prasajo mendefinisikan sistem bandongan sebagai berikut :

Sistem bandongan adalah sistem peengajaran yang menunjukkan bahwa seorang kyai duduk dikerumuni oleh para santrinya yang berjumlah sama sampai seratus orang, semuanya menyimak kitab. Kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan santri mencatat, terjemahannya pada kitab masing-masing.⁴⁴⁾

Dalam sistem ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia telah mengerti pelajarannya yang sedang dihadapi. Sistem yang

⁴³⁾Mastuhu, Pinsip Pendidikan Pesantren, Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, Dinamika Pesantren, P3M, Jakarta, 1988, hlm. 287.

⁴⁴⁾Ibid., hlm. 6.

semacam ini seolah-olah bebas, karena memang tidak diabsen, santri boleh datang boleh tidak.

Mengenai keefektifan metode ini memang banyak yang menyangsikan mengingat kebebasan dan kejelian memperhatikan bacaan, kajian yang disampaikan oleh kyai. Mahmud Yunus menyebutkan dalam bukunya :

Menurut Guru saya (syeh M. Thaib Umar), bahwa sistem halaqoh ini dapat mengeluarkan alim besar kira-kira 1 orang dari 100 orang. Jadi yang 99 orang hanya menolong-nolong untuk beli minyak.⁴⁵⁾

Dari sudut intelektual juga kurang memungkinkan pengembangannya mengingat banyaknya santri yang mengikuti sehingga perhatian kyai kepada santrinya kurang, begitu juga santri benar-benar harus rajin, tekun serta bersedia mengorbankan waktu untuk mengikuti studi ini.

c. Sistem Musyawarah

Sistem musyawarah ini sangat berbeda dengan dua sistem di atas, para santri harus mempelajari sendiri kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin dalam kelas musyawarah seperti dalam mengikuti seminar, lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, hal ini juga dimaksudkan untuk menguji ketrampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam Klasik.⁴⁶⁾

⁴⁵⁾Prof. H. Muh. Yunus, ejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1992, hlm. 58.

⁴⁶⁾Dhofir, Op.cit., hal. 31.

Yang boleh mengikuti sistem musyawarah ini adalah pada ustadz atau para santri senior yang sudah diberi wewenang oleh kyai untuk mengajar santri-santri muda. Persoalan atau masalah yang akan dibahas disodorkan oleh kyai dan seluruh permasalahannya harus berreferensi ke kitab-kitab kuning yang dipelajarinya.

d. Sistem Klasikal atau Madrasah.

Pada dasarnya sistem pendidikan yang diterapkan di barat dengan sistem pendidikan yang ditetapkan di Timur Tengah adalah sama yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Hanya materi pendidikan yang berbeda di mana di Timur Tengah materi ilmu-ilmu Islam menjadi penekanan.

Sistem klasikal adalah pengajaran yang dengan cara memberikan pelajaran kepada sejumlah/serombongan siswa secara bersama-sama.⁴⁷⁾ Disamping itu juga penggunaan alat peraga, penggunaan evaluasi, metode, tujuan (yang jelas) secara modern.

Sistem ini telah merebak hampir di seluruh Pondok Pesantren di Indonesia, karena memang tuntutan pemerintah untuk meratakan dan atau

⁴⁷⁾Drs. Agus Miswan, Didaktik, Sumbangsih, Yogyakarta, 1984, hlm. 78.

menyamakan sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Madrasah-madrasah yang ada pada sistem pendidikan di Indonesia pengelolanya ditangani sepenuhnya oleh Departemen Agama. Tetapi lain dengan sistem yang ada di pondok pesantren Tanbighul Ghofilin ditangani langsung oleh pengelola pondok itu sendiri. Perbedaannya madrasah di Pondok Pesantren modern menggunakan kurikulum Departemen Agama, masih ditambah materi-materi yang dipandang perlu untuk pengembangan materi-materi keislaman khususnya yang berkaitan dengan kitab kuning. Sedangkan sistem pondok pesantren Tanbighul Ghofilin tidak menggunakan kurikulum Departemen Agama, tetapi materi-materinya ada kesamaan walaupun tidak sepenuhnya.

Demikianlah sistem pendidikan yang dipergunakan di Pondok Pesantren sampai saat ini, dari keempat sistem diatas yaitu sistem sorogan, sistem bandongan, sistem musyawarah, sistem klasikal atau madrasah, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, dari kelebihanannya dapat dipadukan bersama sehingga menjadi kekuatan yang menjadi harapan bagi pendidikan di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini penulis berusaha membuat sistematika pembahasan sedemikian rupa, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pembahasan yang penulis sajikan meliputi 4 (empat) bab, adapun rinciannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan membicarakan tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan penulisan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tentang gambaran umum Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin Bawang, guna membicarakan tentang :

- Letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana.

BAB III : Sistem pendidikan agama Islam pada Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin.

- Membicarakan dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, pendidik dan anak didik, materi dan metode, faktor pendukung dan penghambat dalam sistem pendidikan agama Islam, hasil yang dicapai dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren tersebut.

BAB IV : Merupakan bab terakhir yang mengemukakan tentang kesimpulan yang diambil dari pembahasan diatas kemudian dicantumkan beberapa saran-saran dan sebagai sub bab terakhir, dalam bab ini disampaikan kata penutup dan selanjutnya dilampirkan beberapa lampiran yang dianggap penting sehubungan untuk kelengkapan skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan mengadakan pembahasan skripsi yang berjudul SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PONDOK PESANTREN TANBIGHUL GHOFILIN KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut,

Adapun sistem pendidikan Agama Islam pada pondok pesantren Tanbighul Ghofilin kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara yang ada meliputi :

- a. Sistem Sorogan, yaitu santri menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan kitab, kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya.
- b. Sistem Bandongan, yaitu seorang santri dalam mengikuti pelajaran dengan kondisi duduk mengelilingi Kyai yang mengajarkan Kitab, atau dengan menyimak.
- c. Sistem musyawarah, yaitu para santri mempelajari sendiri kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin dalam kelas, musyawarah seperti dalam mengikuti seminar, lebih banyak dalam bentuk tanya jawab.

- d. Sistem klasikal atau madrasah yaitu : pendidikan yang menggunakan cara memberikan pelajaran kepada serombongan siswa/santri secara bersama-sama, dan juga penggunaan alat peraga, penggunaan evaluasi metode, untuk mencapai tujuan.

Faktor Pendukung :

- a. Pondok pesantren tanpa adanya seorang Kyai akan sangat sulit dalam menjalankan sistemnya, karena dalam pondok pesantren seorang Kyai adalah sebagai peran utamanya.
- b. Dengan adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam sistem pendidikan, begitu juga mutu pendidikannya yang sudah memadai dengan pondok pesantren lainnya.
- c. Adanya dewan guru yang dengan rajin dan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan jadwal.
- d. Dengan penggunaan materi dan metode yang dengan menggunakan sistem yang sudah ada dalam pondok pesantren Tanbighul Ghofilin.

Faktor Penghambat :

- a. Tidak adanya pengganti seorang Kyai karena dilihat dari keluarganya tidak ada sebagai generasi penerusnya.
- b. Mutu pendidikannya kurang baik, sehingga santri hanya seikit karena mereka memandang pondok ini tidak menyamakan dengan pondok lain.
- c. Kurang lengkapnya fasilitas yang ada dalam pondok pesantren Tanbighul Ghofilin.

B. Saran-saran

Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin merupakan institusi pendidikan yang baru (sistem dan bentuk), kewajiban kita untuk mengembangkan bagi penulis yang diharapkan bermanfaat adalah saran-saran dalam tulisan ini sekaligus sebagai kelengkapannya.

Hal-hal yang perlu diperbaiki/lebih disempurnakan dalam lembaga ini khususnya dalam aplikasi Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Bagi yayasan dan para pengasuh Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin mengingat beratnya beban materi yang harus dikuasai oleh anak didik, hendaklah keseimbangan input yang berupa materi sangatlah diperhatikan mengingat dampak psikologis dan fisiologis sangat menentukan.

Begitu pula perlunya study banding/membandingkan dengan pola pendidikan luar pondok sebagai upaya untuk penyadaran kondisi santri. Bahwa para santri adalah positif dan banyak nilai plus yang disandangnya. Harapan ini untuk mengurangi tingkat kejenuhan yang dialami santri.

2. Perlu ditingkatkannya pengajaran kitab kuning diluar jam pelajaran, agar kesan pesantren dan prosentase jam pelajaran Agama Islam yang kurang dapat terimbangi.

3. Bagi para santri.

Kesadaran awal yang sudah dimiliki harus dikembangkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif, baik intelektual, moral maupun hubungan dengan Allah S.w.t., karena bagaimanapun pengorbanan untuk lebih tekun mendalami materi yang diajarkan adalah jalan yang terbaik untuk mempersiapkan masa depan. Kalau kita bandingkan dengan sekolah formal yang lain lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin jelas memiliki nilai plus yang tidak terdapat pada mereka.

Demikianlah secara singkat dari kaca mata penulis yang sekaligus menunjukkan singkatnya penulis dalam mengadakan pengamatan (hanya waktu penelitian), di Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin. Semoga harapan singkat ini adalah essensi, kekurangan dan kekurangan-kesempurnaan Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin dalam mengemban amanah Tuhan dalam masalah pendidikan ini sehingga akan lebih mudah dalam penyempurnaan.

C. Penutup

Al-hamdulillah rabbil 'alamin, dengan bimbingan dan hidayah dari Allah S.w.t., serta bantuan dari semua pihak, maka dapatlah skripsi ini penulis selesaikan.

Kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya,

terutama kepada Ibu Dra. Hj. Siti Barirotun, yang telah membimbing penulis, semoga Allah S.w.t., melimpahkan pahala yang setimpal dengan amal perbuatannya.

Penulis percaya, walaupun skripsi ini merupakan hasil yang maksimal dari kemampuan penulis, namun demikian, kekurangan tentu ada disana-sini, maka dari itu saran serta kritik yang konstruktif senantiasa sangat penulis harapkan dari manapun datangnya, sehingga dapat mencapai yang lebih baik.

Penulis tetap berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, almamater maupun pembaca umumnya.

Semoga kesalahan dan kekurangan hanyalah terletak pada penulis sendiri, dan apabila ada benarnya itu semata-mata dari Allah S.w.t. Semoga kita semua selalu berada dalam bimbingan dan Ridlo Allah S.w.t., dalam pengembangan dan mengembangkan Islam.

Amin ya Rabbal 'alamin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Maret 1995

Penulis



(Murniyati)

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid
Beberapa Aspek Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta
Skr. Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto Suharsimi
Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Rineka
Cipta.
- Aziz Mansur
Setelah Fiqh Baru Ustatul, Pesantren Edisi Pertama
1989.
- Arifin M.E.d.
Kapasitas Selekt Pendidikan (Islam dan Umur), Bumi
Aksara Jakarta, 1991.
- Abdurahman Wahid
Pesantren Sebagai Struktural, M. Dawam Rahardjo, Ed.
Pesantren dan Pembaharuan LP3ES jakarta, 1988.
- Agus Mirwan
Diklat. Sumbangsih, Yogyakarta, 1984.
- Dhofir Zamak Sari
Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai,
Catatan 4 Jakarta LP3ES 1982.
- Djumhur & Danasaputra
Sejarah Pendidikan, CV. Ilmu Bandung, 1976.
- H.A. Timur Jaelani
Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan
Agama, H. Abdurahman Shaleh Ed. Dermaga Jakarta,
1984.
- Irawati Singarimbun
Teknik Wawancara, Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi
Ed. LP3ES 1989.
- Kunto Wijoyo
Paradigma Intelektual Islam. Bandung Mizan.
- Karel A Steen Brink
Pesantren Madrasah Sekolah. LP3ES, Jakarta 1986.
- Mustafa Syarif
Administrasi Pesantren. PT. Barkah Rahayu Jakarta,
1979.
- M. Habib Chirzin
Agama Islam dan Pesantren, Rahardjo (Ed) Pesantren
dan Pembaharuan, LP3ES Jakarta 1988.

Mastuhu

Prinsip Pendidikan Pesantren. Manfred Depen dan Wolfgang Karcher Dinamika Pesantren P3M Jakarta 1988.

M. Yunuh

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Mutiara Sumber Widya Jakarta 1992.

Manfred Ziemek

Pesantren Dalam Perubahan Sosial. P3W Jakarta 1986.

Marwanto Sarijo

Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Dharma Bakti Jakarta 1980.

Mulyanto Sumadi

Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia, Tahun 1945-1947. Dharma Bakti Jakarta 1978.

Nurcholish Madjid

Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren. Dewan Rahardjo (Ed Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah P3M. Jakarta 1985).

Proyek Pembinaan dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam

Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985.

Sutrisno Hadi

Metodologi Research. Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

Sujoko Prajoko El.al.

Profil Pesantren LP3ES Jakarta 1990.

S. Soebardi.

Islam di Indonesia. Prisma Edisi Ekstra Tahun 1978.

Salim Bahreisy

Riyadus Sholikhin II. Al Ma'arif. Bandung 1987.

Sidi Ghazalba.

Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Pustaka Antara Jakarta 1962.

Talkhah Mansur.

Keilmuan di Pesantren Diterima Sebagai Keyakinan Pesantren. Edisi I 1989.

W.J.S. Poerwadarminto.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta Balai Pustaka 1976.